

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak akan terlepas dari lain, mereka membangun hubungan kompleks dengan lingkungan sekitar yang mereka tempati. Manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka melalui inovasi budaya, sering kali ada konflik terkait kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan namun manusia sendiri harus dapat mencari solusi mengenai konflik tersebut dengan menggunakan pengetahuan lokal dalam mengelola sumber daya alam yang ada (Anisza, Yohanes, Swisusanto, 2024).

Etnoekologi merupakan ilmu yang membahas mengenai hubungan yang erat antara manusia, ruang hidup dan semua aktifitas manusia di bumi, manusia sendiri memiliki peran yang besar dalam memanfaatkan dan menjaga kelestarian lingkungannya (Ahimsa Hedy, 2007). Etnoekologi juga mempelajari sudut pandang kelompok masyarakat tertentu pada alam lingkungan berhubungan dengan sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, maksud penggunaan, dan peluang pemanfaatan sumber daya. Jadi dengan adanya pengetahuan lokal masyarakat setempat mampu mengelola termasuk melestarikan sumber daya alam dengan baik (Suryadarma, 2005). Etnoekologi adalah kajian yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya dengan menekankan bagaimana pengetahuan lokal, nilai budaya, dan praktik sosial membentuk cara masyarakat memanfaatkan serta melestarikan sumber daya alam.

Pertanian sebagai sektor vital dalam pemenuhan kebutuhan pangan manusia telah mengalami perubahan yang cukup banyak sepanjang sejarah. Seiring dengan kemajuan teknologi, praktik pertanian modern semakin mendominasi namun tidak jarang mengabaikan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Kearifan budaya bertani, yang merupakan akumulasi

pengetahuan dan praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, menyimpan potensi besar untuk mencapai pertanian yang berkelanjutan (Indahyani dan Maga 2023).

Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku bangsa yang sangat banyak. Indonesia memiliki kurang lebih sekitar 1.340 suku dengan ribuan kepulauan di seluruh nusantara. Keanekaragaman ini menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dengan kearifan lokal yang masih sangat kental. Masyarakat Indonesia banyak memanfaatkan lahannya sebagai lahan pertanian untuk menunjang kehidupannya (Mukti dan Noor, 2018).

Pertanian sendiri merupakan sektor yang paling penting di Indonesia dalam menunjang perekonomian masyarakat. Sebagai negara agraris pertanian di Indonesia memiliki peranan yang amat sangat penting dalam menyediakan pangan, menyediakan lapangan pekerjaan, dan melestarikan sumberdaya alam yang ada di Indonesia. Ada berbagai sektor pertanian di Indonesia yang menjadi penghasilan utama masyarakatnya antara lain sawit, karet, kakao, kopi, the, singkong dan masih banyak lagi.

Di Indonesia kebanyakan masyarakatnya masih menerapkan sistem pertanian tradisional. di setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki sistem pertanian dan kearifan lokal yang berbeda-beda di setiap daerahnya tergantung dari budaya yang ada di daerah tersebut. Pertanian dengan kearifan lokal memiliki pandangan hidup dan ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang menjadi suatu aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhannya.

Manusia senantiasa membangun hubungan yang erat dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam proses tersebut, masyarakat mengembangkan pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk adaptasi terhadap alam. Salah satu wujud nyata dari adaptasi tersebut

adalah praktik berladang tradisional yang masih bertahan hingga kini pada berbagai komunitas lokal, termasuk masyarakat Dayak di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Sistem berladang tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya, sarana menjaga keseimbangan ekologis, serta ruang berlangsungnya nilai-nilai sosial seperti gotong royong, pembagian peran gender, dan aturan adat yang mengikat seluruh anggota komunitas.

Dari sisi produktivitas, sistem berladang tradisional memiliki karakter subsisten, di mana hasil panen padi umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan jarang dijual ke pasar. Hal ini membuat produktivitas ladang konvensional tergolong rendah bila dibandingkan dengan sistem pertanian modern yang lebih terintegrasi dengan teknologi. Padi ladang dipilih karena tahan terhadap kondisi lahan kering, namun masa panennya yang terbatas serta keterikatan pada siklus alam membuat hasil panen sangat bergantung pada kondisi cuaca. Dalam banyak kasus, kelebihan produksi hanya dijual sedikit kepada tetangga, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat masih minim.

Selain itu, praktik berladang konvensional sering kali menimbulkan dampak lain yang perlu dicermati. Penggunaan metode tebang-bakar, misalnya, sering dipandang berisiko terhadap lingkungan karena dapat memicu kebakaran hutan dan penurunan kualitas tanah apabila tidak dikelola sesuai aturan adat. Rotasi ladang yang membutuhkan waktu pemulihan lahan (bera) cukup panjang juga membuat ketersediaan lahan menjadi terbatas. Ditambah lagi, perubahan iklim dengan curah hujan yang tidak menentu sering menghambat tahapan penting seperti pembakaran lahan atau penanaman. Di sisi sosial, keberlanjutan praktik berladang konvensional mulai menghadapi tantangan berupa keterbatasan tenaga kerja muda yang cenderung beralih ke pekerjaan non-pertanian.

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir mulai terlihat adanya transformasi pada sistem berladang tradisional. Masyarakat tidak hanya mengandalkan padi ladang untuk kebutuhan subsisten, tetapi perlahan mencoba mengembangkan komoditas lain yang bernilai ekonomi, seperti kakao, kopi, atau tanaman perkebunan. Penggunaan sebagian alat modern seperti senso untuk menebang kayu besar juga menandai pergeseran dari praktik murni tradisional menuju adaptasi baru. Transformasi ini juga tampak pada pola interaksi sosial, di mana ritual dan gotong royong masih dijalankan, tetapi dengan intensitas yang menurun seiring meningkatnya orientasi ekonomi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sistem berladang konvensional tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan bertransformasi mengikuti tantangan zaman.

Dengan demikian kajian tentang produktivitas, dampak aktivitas berladang konvensional, dan transformasi yang terjadi dalam sistem berladang masyarakat Dayak di Long Bagun menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana praktik pertanian tradisional dapat bertahan, beradaptasi, bahkan bertransformasi dalam konteks keberlanjutan budaya, ekologi, ekonomi, dan sosial di tengah arus modernisasi dan perubahan lingkungan yang semakin kompleks.

Transformasi yang terjadi pada sistem berladang masyarakat Dayak di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu, mencerminkan proses adaptasi antara praktik tradisional dengan kebutuhan zaman modern. Masyarakat masih memegang kuat pengetahuan lokal yang diwariskan nenek moyang, seperti menentukan waktu tanam berdasarkan tanda alam (fase bulan, curah hujan pertama, dan pertanda dari hewan), serta memilih benih padi dari panen sebelumnya untuk menjamin kualitas hasil. Namun, seiring berjalannya waktu, mulai terjadi perubahan pada berbagai dimensi kehidupan.

Sistem rotasi ladang masih diterapkan dengan membiarkan lahan menjadi tanah bera agar kesuburan pulih, tetapi intensitas

dan durasinya semakin terdesak oleh keterbatasan lahan serta perubahan iklim yang tidak menentu. Jika dulu masyarakat memiliki keleluasaan memilih lokasi ladang, kini aturan adat dan kebijakan pemerintah membatasi penggunaan lahan, sehingga ruang pengelolaan semakin sempit. masyarakat mengalami transformasi dari penggunaan penuh alat tradisional (mandau, parang, beliung, tampak) menuju kombinasi dengan alat modern. Mesin *senso* misalnya, mulai digunakan untuk mempercepat penebangan kayu berukuran besar atau ketika tenaga kerja terbatas, walaupun penggunaannya belum dominan. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan masyarakat terhadap inovasi teknologi, tetapi tetap mempertahankan kearifan lokal dalam berladang.

Salah satu daerah yang menerapkan sistem pertanian tradisional adalah Dayak Maratus yang masyarakatnya sendiri masih menggunakan sistem menugal dalam pertanian tradisionalnya untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama pertanian, proses bertani dengan cara membuat lubang menggunakan kayu yang ditancapkan ke tanah, kemudian di isi dengan padi. Kearifan lokal manugal bukan hanya sekadar tradisi bertani biasa namun juga sebagai tradisi yang mengandung nilai-nilai sosial budaya, kerjasam masyarakat, serta nilai spiritual antara alam, budaya, dan Tuhan. Maka dari itu kearifan lokal manugal ini menjadi teladan bagi masyarakatnya untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan baik dan menggunakannya dengan bijaksana untuk pembangunan berkelanjutan sehingga setiap generasi dapat merasakan kekayaan alam, terutama hasil pertaniannya (Sakinah dan Koosbasiah 2024).

Selain itu kasus lain di Desa Melapai Kecamatan Putussibau selatan juga masih menerapkan sistem pertanian yaitu dengan berladang yang di mana masyarakatnya sendiri berladang dengan cara ladang berpindah hal ini masih di pertahankan masyarakatnya karena mempertahankan kebudayaannya dari dulu hingga saat ini, masyarakatnya sendiri

menerapkan ladang berpindah ini untuk kebutuhan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan mereka sehari-hari (Goretti, Eviliyanto dan Bayuardi 2023).

Pertanian tradisional juga di terapkan oleh suku dayak Ngaju yang masih menerapkan sistem pertanian dengan cara *menugal* dalam proses ini masyarakat selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan (Handep) sehingga tidak hanya terdapat nilai etik manusia dan alam saja, tapi juga nilai etik antara manusia dengan sesama dalam hal untuk saling membantu sama lain. Masyarakat Dayak Ngaju selalu memegang teguh aturan yang menjadi pedoman dalam melakukan persiapan lahan dan keberlangsungan kegiatan *Manugal*. Aturan itu membantu masyarakat dan membuat mereka tidak semena-mena dalam menggunakan lahan maupun hutan. Aturan ini merupakan bentuk nyata dari eco-etika itu sendiri yang terkandung dalam budaya Manugal (A Hendra 2022).

Kebudayaan dalam suatu daerah ialah suatu kebudayaan lokal, budaya ini akan menjdai kearifan lokal yang mengacu pada budaya masyarakat adat yang merupakan warisan budaya lokal oleh para leluhur. Di setiap daerah tertentu memiliki sumberdaya alam yang sangat kaya yang dapat di kelola oleh masyarakat menjadi sumber pendapatannya seperti sawah atau ladang sebagai salah satu pendapatan utamanya. Ladang sendiri merupakan suatu kegiatan pertanian dan pengelolaan lahan terutama yang sering di lakukan oleh masyarakat pedesaan.

Kabupaten Mahakam Ulu adalah salah satu kabupaten yang penghasil terbesarnya dari sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Sebagian besar masyarakat yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu sendiri sebagian besar masyarakatnya berkerja sebagai petani yang hasil pertaniannya memiliki hasil yang sangat baik. Hasil pertaniannya sendiri kebanyakan hanya di konsumsi sendiri oleh masyarakatnya.

Kabupaten Mahakam Ulu memiliki berbagai macam jenis suku dan budaya yang beragam antara lain suku dayak bahau, suku dayak bekumpai, suku ouheng, suku kayan, suku kenyah,

dan suku bahu bateq. Oleh karena itu kearifan budaya bertani yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu juga berbeda-beda, salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu yang masyarakatnya kebanyakan bekerja sebagai petani adalah Kecamatan Long Bagun. Kecamatan Long Bagun adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Mahakam Ulu, merupakan suatu daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, Kecamatan Long Bagun memiliki 12 desa dan juga memiliki bermacam jenis suku dan bangsa.

Kearifan budaya bertani di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu, sangat penting karena daerah ini menyimpan kekayaan pengetahuan tradisional dalam bidang pertanian yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan. Sistem pertanian lokal yang telah teruji selama bergenerasi ini berpotensi menjadi solusi bagi tantangan pertanian modern seperti perubahan iklim dan degradasi lahan. Memahami praktik-praktik pertanian tradisional, termasuk teknik budidaya, pengelolaan sumber daya alam, dan pengetahuan lokal tentang tanaman dan lingkungan, akan memberikan wawasan berharga bagi pengembangan pertanian berkelanjutan.

Long Bagun menjadi lokasi perwakilan dari beberapa Kampung yang ada di Kecamatan Long Bagun dan sebagai perwakilan 3 suku yang relevan untuk studi etnoekologi budaya berladang karena masyarakatnya memiliki praktik pertanian tradisional yang masih produktif hingga saat ini. Aktivitas berladang di Long Bagun tidak hanya menyediakan pangan utama berupa padi ladang untuk keluarga, tetapi juga mendukung ketahanan pangan lokal, sehingga produktivitas pertanian menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks transformasi, praktik berladang mengalami adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan sosial, misalnya melalui penggunaan alat modern selektif, diversifikasi tanaman, serta pengelolaan lahan yang lebih efisien, tanpa menghilangkan nilai tradisional. Transformasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan

tantangan modern seperti perubahan iklim, keterbatasan lahan, dan kebutuhan ekonomi tambahan.

Dari sisi budaya, Long Bagun menjadi contoh penting karena aktivitas berladang tidak hanya berfungsi sebagai pekerjaan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian pengetahuan lokal, ritual adat, dan nilai sosial yang diwariskan turun-temurun. Proses menugal, ritual *hudok babi*, serta aturan adat tentang kepemilikan dan pembagian lahan menunjukkan keterkaitan erat antara manusia, alam, dan norma budaya. Oleh karena itu, Long Bagun memberikan konteks yang ideal untuk memahami bagaimana praktik pertanian tradisional dapat tetap produktif, beradaptasi melalui transformasi, dan sekaligus melestarikan budaya masyarakat setempat.

Pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat Long Bagun memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Dokumentasi dan analisis sistem pertanian lokal dapat mengidentifikasi potensi pengembangan produk pertanian unggulan, menciptakan peluang ekonomi baru berbasis kearifan lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Teknik pengolahan hasil pertanian dapat diangkat dan dikembangkan menjadi komoditas unggulan, menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat setempat.

Hal ini sejalan dengan upaya pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Selain aspek ekonomi dan pelestarian, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan tradisional tentang pertanian di Long Bagun merupakan bagian dari pengetahuan budaya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Aspek keberlanjutan etnoekologi budaya berladang di Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu merupakan suatu nilai budaya yang perlu dikaji dan dipertahankan untuk melestarikan nilai kebudayaan lokal masyarakat yang ada. Oleh

karena itu, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek-praktek etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu?
2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu?
3. Bagaimana peluang keberlanjutan etnoekologi budaya berladang bagi masyarakat di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi praktik etnoekologi berladang, faktor yang mempengaruhinya serta peluang untuk mendukung keberlanjutan budaya berladang masyarakat di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

1.3.2 Sasaran

Sasaran merupakan penjabaran terhadap materi-materi yang akan dikaji dalam penelitian untuk mencapai tujuan. Sasaran dalam mencapai tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi bagaimana praktek-praktek etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.
3. Mengidentifikasi peluang keberlanjutan etnoekologi budaya berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan-batasan baik dalam hal materi yang akan di bahas dan lokasi yang menjadi tempat kegiatan penelitian. Ruang lingkup di butuhkan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan baik dari materi maupun lokasi penelitiannya.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi adalah untuk memberikan batasan dalam kerangka penelitian, khususnya yang terkait dengan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dapat berfokus pada beberpa materi. Berikut lingkup materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Praktek-praktek Berladang
 - a. Waktu dalam hal ini melihat kapan waktu tanam yang optimal untuk masa tanam dan masa panen dan apakah iklim mempengaruhi waktu tanam dan waktu panen padi ladang
 - b. Sistem kerja bagaimana metode yang di gunakan dalam melakukan pembuatan ladang dan bagaimana pembagian tugasnya
 - c. Sistem kekuasaan melihat struktur hirarki dalam masyarakat misalnya sebgaia kepala adat, kepala keluarga, dan sebagai kepemilikan tanah siapa yang menentukan kegiatan berladang kapan waktunya akan di mulai
 - d. Proses atau prosedur, bagaimana tahapan dalam melakukan kegiatan berladang, apa saja ritual adat yang akan di lakukan sebelum kegiatan berladang akan di lakukan dan siapa yang dapat menentukan kegiatan berladang kapan akan di lakukan
 - e. Ruang dalam hal ini melihat bagaimana kondisi lahan yang akan di gunakan dalam melakukan kegiatan

- berladang dan bagaimana sistem penggunaan lahan untuk melakukan kegiatan berladang
- f. Hubungan antar pelaku bagaimana kegiatan berladang di lakukan apakah di lakukan dengan bergotong royong antar masyarakat, di lakukan hanya oleh keluarga pemilik ladang atau individual
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berladang
 - a. Faktor eksternal dalam hal ini melihat bagaimana perubahan iklim akan berdampak seperti apa terhadap tanaman padi, apakah teknologi moderen berpengaruh terhadap budaya berladang yang ada di Kecamatan Long Bagun, dan bagaimana kebijakan pemerintah terkait pengelolaan hutan yang di gunakan untuk lokasi kegiatan berladang
 - b. Faktor internal dalam hal ini di lihat dari masyarakatnya sendiri bagaimana pengetahuan masyarakat terkait budaya berladang yang ada, bagaimana pembagian tugasnya, bagaimana praktik budaya berladang yang ada, dan pengetahuan tentang bagaimana mengelola tanah serta pengetahuan bagaimana pengendalian terhadap hama dan penyakit tanaman padi
 3. Peluang apa saja yang akan di dapatkan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya berladang. Keberlanjutan etnoekologi dalam hali ini melihat bagaimana keberlanjutan ekologis, keberlanjutan sosial, ekonomi, nudaya serta produktivitas pertanian yang ada di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu

1.5.2 Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi yang di ambil untuk penelitian ini yaitu di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Secara administratif, Kecamatan Long Bagun terletak dibagian hulu sungai Mahakam terletak antara 11°53'35" Bujur Timur sampai 115°39'08" Bujur Timur dan 1°23'0" Lintang Utara sampai

0°21'0" Lintang Utara. Kecamatan Long Bagun memiliki 12 Desa yaitu desa Batoq Kelo, Long Bagun Ulu, Long Bagun Tengah, Long Bagun Ilir, Batu Majang, Ujoh Bilang, Long Melaham, Memahak Ulu, Memahak Besar, Rukun Damai, Long Merah, dan Long Hurai. Ibu kota Kabupaten Mahakam Ulu terletak di Kampung Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun. Dapat di lihat pada peta 1.1 peta administrasi Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

Pertanian di Kampung Long Bagun Ulu dan Long Bagun Ilir masih didominasi oleh sistem berladang tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Di Long Bagun Ulu, masyarakat masih menjalankan pola ladang berpindah (tebas-bakar) dengan mengikuti kalender musim dan adat istiadat. Pembersihan ladang (tebas) biasanya dimulai pada bulan April, kemudian pembakaran dilakukan sekitar Mei, dan penanaman padi ladang dilakukan pada bulan Juni–Juli. Alat-alat pertanian yang digunakan masih sangat sederhana seperti parang, kapak, dan sabit. Meski sebagian kecil mulai mencoba menggunakan alat modern seperti mesin potong rumput, kearifan lokal tetap dijaga.

Sementara itu, di Long Bagun Ilir, sistem pertanian mengalami adaptasi yang lebih cepat terhadap perubahan zaman. Beberapa petani mulai meninggalkan sistem ladang berpindah dan mulai memanfaatkan lahan tetap secara berulang. Diversifikasi tanaman juga mulai terlihat, di mana selain padi, masyarakat mulai menanam sayur-sayuran, cabai, dan komoditas hortikultura lain untuk kebutuhan rumah tangga dan penjualan di pasar lokal. Adanya kebijakan pemerintah yang melarang pembakaran lahan secara sembarangan turut mempengaruhi pola bertani masyarakat di kampung ini.

Padi adalah salah satu mata pencaharian masyarakat yang ada di Kecamatan Long Bagun, maka dari itu dalam mengelola budidaya padi ladang juga masih memegang teguh adat-istiadat dan kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur. Hal ini dapat di lihat dari cara mereka mempersiapkan lahan untuk

bertani hingga dalam masa panen padinya yang tetap menerapkan kearifan lokal yang ada. Kebanyakan sistem pertanian di Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu adalah menanam padi gunung (padi ladang).

1.6 Keluaran Penelitian dan Manfaat

1.6.1 Keluaran Penelitian

Berikut adalah keluaran dari penelitian ini. Keluaran dari penelitian ini di dasarkan pada sasaran yang sudah di uraikan pada sub bab sebelumnya.

1. Teridentifikasinya praktek-praktek etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu
2. Teridentifikasinya faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berladang yang ada di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.
3. Teridentifikasinya peluang apa saja yang akan di dapatkan oleh masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya berladang yang ada di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

1.6.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk memperkaya kajian akademis di bidang etnoekologi, khususnya dalam memahami hubungan antara budaya lokal dan lingkungan pada praktik berladang masyarakat di Kecamatan Long Bagun. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya serta pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat sosial budaya dengan mendokumentasikan nilai-nilai budaya berladang masyarakat setempat, sehingga dapat diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya lokal.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adapun beberapa tahapan yang harus di lakukan dalam beberapa bab penelitian ini. Dalam penelitian ini sistematika yang di gunakan

akan di jabarkan dalam beberapa bab secara garis besar sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian ini tentang etnoekologi budaya berladang yang ada di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Rumusan masalah yang akan di teliti, tujuan dari penelitian ini, serta ruang lingkup penelitian dan ruang lingkup materi yaitu batasan materi yang akan di bahas dan ruang lingkup lokasi penelitiannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori yang ada yaitu teori Etnoekologi, Budaya bertani yang ada di Kecamatan Long Bagun dan aspek keberlanjutan etnoekologi. Pada bab ini juga menguraikan variabel yang akan menjadi landasan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode yang akan menguraikan tentang jenis penelitian, metode pengumpulan data yang terdiri dari survey primer dan skunder.

1.8 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka Pikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kerangka penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Latar Belakang

Kecamatan Long Bagun adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Mahakam Ulu, merupakan suatu daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Kecamatan Long Bagun memiliki beberapa desa antar lain desa Long Hurai, Desa Rukun Damai, Desa Long Merah, Memahak Besar, Memahak Ulu, Long Melaham, Ujoh Bilang, Batu Majang, Batoq Kelo, Long Bagun Ulu, Long Bagun Ilir dan Long Bagun Tengah. Di antara desa-desa tersebut memiliki berbagai jenis suku dan budaya yang sangat beragam, antara lain suku dayak bahau, suku dayak bekumpai, suku ouheng, suku kayan, suku kenyah, dan suku bahau bateq.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktek-praktek etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu?
2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu?
3. Apa saja peluang yang di dapatkan oleh masyarakat dalam pelestarian berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu?

Tujuan

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktek-praktek etnoekologi berladang, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan berladang, dan mengetahui peluang apa saja yang akan di dapatkan oleh masyarakat dalam pelestarian berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

Sasaran 1

Mengidentifikasi bagaimana praktek-praktek etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

Sasaran 2

Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

Sasaran 3

Mengidentifikasi peluang apa saja yang akan di dapatkan oleh masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

Teridentifikasinya praktek-praktek etnoekologi budaya berladang yang ada di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi budaya berladang dan peluang apa saja yang di dapatkan masyarakat dalam melakukan kegiatan berladang serta mengetahui ancaman yang ada.

